

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Naskah *Roh* karya Wisran Hadi adalah naskah yang memiliki gaya surealis, dimana antara realitas faktual dan realitas imajinasi menjadi salah satu pemicu konflik dari naskah ini. Super-realitas yang tergambar dari naskah ini adalah situasi yang bersifat gaib, mitos-mitos yang diyakini ada sehingga secara alamiah, masyarakat memiliki satu aktivitas yang disebut dengan prosesi ritual untuk memanggil roh-roh nenek moyang dalam rangka untuk meminta penjelasan dan kebenaran tentang apa yang dicari dan dituju di dalam kehidupan.

Tokoh Manda adalah perwakilan dari masyarakat Minangkabau yang masih berpegang teguh dengan tradisi serta mempercayai kekuatan dari roh-roh leluhur. Manda adalah tokoh antagonis yang selalu menentang pikiran-pikiran dari tokoh utamanya, yaitu Ibu Suri yang sangat ingin menemukan anaknya yang hingga cerita berakhir anaknya juga tidak kunjung ditemukan.

Agar naskah bergaya surealis dapat menjadi pertunjukan yang komunikatif, pemeran menggunakan metode akting Stanislavski yaitu *Magic If*. Beberapa langkah kerja pemeran untuk mewujudkan *Magic If* yang pemeran lakukan adalah, observasi, imajinasi, ingatan emosi, menubuhkan tokoh serta mengekang dan mengendalikan. Pencapaian magicif ditandai dengan keberhasilan pemeran dalam mengadaptasi situasi dan kondisi tokoh dalam naskah sebagai situasi dan kondisi yang dialami pemeran sendiri.

Tahapan awal dalam memerankan tokoh Manda yang pemeran lakukan adalah melakukan analisis terhadap tokoh. Analisis tokoh yang pemeran lakukan melalui analisis tokoh dalam tiga dimensi, yaitu fisiologis, psikologis dan sosiologis. Kemudian pemeran menganalisis hubungan tokoh Manda dengan tokoh lainnya, dengan tema, plot dan latar.

Dalam proses perwujudan tokoh Manda, agar terwujud konsep pemeranan yang telah pemeran rancang dan untuk mewujudkan metode akting menjadi praktek, pemeran menjalani proses latihan sebanyak 45 kali pertemuan.

#### **B. Saran**

Naskah *Roh* karya Wisran Hadi adalah naskah yang bergaya surealis, sehingga beberapa peristiwa yang dihadirkan terkadang tidak masuk logika. Agar pertunjukan naskah bergaya surealis dapat dipahami oleh penonton, pemeran terlebih dahulu harus mengetahui makna-makna yang terkandung di dalam naskah agar mudah disampaikan kepada penonton.

Naskah *Roh* juga memiliki muatan tradisi, sehingga unsur-unsur seni tradisi dapat dimanfaatkan dalam proses penggarapannya. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri dalam memerankan tokoh dalam naskah ini, karena tidak hanya harus berakting saja, tetapi aktor dituntut untuk dapat berdendang dan bersilat.

Dalam proses penciptaan pemeranan yang telah pemeran lewati, memiliki banyak sekali kekurangan dari segi pemeranan maupun dari segi tulisan. Pemeran

berharap bahwa kekurangan ini tidak terjadi lagi dan dapat ditutupi pada penggarapan selanjutnya. Pemeran juga berharap bahwa tulisan dan karya ini dapat menjadi bahan bacaan dan bahan tontonan yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Durachman, Yoyo C. *enam Teater-Mengenal Tokoh-Tokoh Teater modern Indonesia* STSI Pess:bandung 1996.
- Esten, Mursal, *Minang Kabau Tradisi dan Perubahan*, cetak pertama padang Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Mister S, *Sistem Pelatihan lakon*, gelaran mouse, yogyakarta, 2002.
- Nalan S, atur. *Lima naskah drama pemenang sayembara dewan kesenian jakarta*, grasido; jakarta, 2004.
- Sahrul. N, *Teater dalam Kritik*, LPPMP ISI Padang Panjang: Padang Panjang 2017.
- Syafril FTI Award 2010, *Bumi Teater yang mengindonesia* FTI Press Jakarta-Padang 2010.
- Wiluyo, J Herman, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Jakarta: Hinadita, 2001.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yokyakart, 2002.
- Daftar Rujukan Internet
- <https://www.pojokseni.com/20017/02/metode-akting-stanislavky>
- <https://www.youtube.com/2004/09/roh-komunits-teater-palangkaraya>